

BAB III

GAMBARAN MULTILINGUALISME DI MADURA

Adanya berbagai macam suku bangsa di Indonesia dengan bahasa yang beragam pula memungkinkan bagi setiap golongan etnis di Indonesia untuk memperoleh kepandaian berbahasa yang beragam. Di samping itu adanya komitmen bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi kenegaraan yang juga makin menambah perbendaharaan bahasa yang dimiliki masyarakat. Hal semacam itu merupakan salah satu faktor yang dapat membuat masyarakat menjadi multilingual. Pada umumnya masyarakat multilingual di Indonesia adalah masyarakat yang memiliki kepandaian dalam dua bahasa daerah atau lebih dan dalam bahasa Indonesia. Masyarakat semacam ini tidak dapat digolongkan ke dalam suatu kelompok masyarakat tersendiri, yaitu kelompok masyarakat multilingual. Namun mereka tetap merupakan bagian dari kelompok masyarakat secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena multi lingualisme yang ada lebih didasarkan pada pemakaian secara perorangan dan bukan pada pemakaian secara kelompok. Karena merupakan pemakaian secara perorangan, maka kadar multilingualisnya ditentukan oleh kemampuan masing-masing individu dalam menguasai suatu bahasa. Lado mengatakan,

... Secara populer sebagai kemampuan berbicara dalam dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya, secara teknis diacukan pada pengetahuan dua bahasa bagaimanapun tingkatnya oleh seseorang (Alwasilah, 1984:214).

Menilik pendapat tersebut tersirat bahwa, sejauh individu berkomunikasi dengan menggunakan dua atau lebih bahasa terlepas dari unsur-unsur bahasanya, maka dapat dikatakan ia merupakan seorang multilingual. Hal ini dapat diartikan pula bahwa penguasaan masing-masing bahasa oleh setiap individu tidak harus pada taraf yang sama. Sebagai contoh misalnya, seseorang yang dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Madura walau tidak sebaik ketika ia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, maka ia sudah dapat disebut sebagai seorang multilingual. Kemampuan berkomunikasi dalam dua atau lebih inilah yang lebih ditekankan dari pendapat Lado ini, terlepas dari bagaimana kapasitasnya penguasaan masing-masing bahasa tersebut. Pada kenyataannya susah sekali seseorang yang menguasai suatu bahasa sama baiknya seperti menguasai bahasa ibunya. Hal ini disebabkan karena adanya proses/timbulnya bahasa ibu pada diri seseorang yang lebih bersifat natural. Pemerolehan seseorang akan bahasa ibu dimulai ketika masih dalam keadaan fresh, artinya belum ada pandangan-pandangan terhadap bahasa lain. Sedang pemerolehan bahasa kedua dan seterusnya lebih disebabkan oleh suatu proses belajar, baik melalui jalur formal maupun melalui jalur informal. Adanya perbedaan dalam pemerolehan suatu bahasa ini sedikit banyak juga dapat mempengaruhi tingkat kemampuan dalam menguasai suatu bahasa. Madura, sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang mempunyai bahasa tersendiri (bahasa asli) yaitu bahasa Madura. Bahasa ini

dipakai oleh lebih 90 % penduduk aslinya. Namun sebagaimana wilayah di Indonesia lainnya, Madura tidak dapat mengisolasi diri dari pergaulan dengan wilayah di Indonesia lainnya. Dapat diartikan bahwa, masyarakat dari golongan etnis manapun di Indonesia dapat tinggal di Madura, begitu pula sebaliknya. Adanya percampuran berbagai etnis dengan latar belakang bahasa-bahasa yang berbeda memungkinkan adanya multilingualisme di sana.

Multilingualisme ini dapat terjadi pada masyarakat dari berbagai golongan etnis Madura sendiri. Bahasa yang umumnya digunakan adalah bahasa ibu, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah lainnya. Misalnya untuk masyarakat dari golongan etnis Jawa pada umumnya berkemampuan menggunakan bahasa ibunya, bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Sedangkan untuk masyarakat dari golongan etnis Madura sendiri, selain berkemampuan berbahasa Madura dan Indonesia, umumnya bahasa daerah lain yang mereka kuasai adalah bahasa Jawa. Mereka lebih menyukai untuk belajar bahasa Jawa dari pada bahasa daerah lainnya kemungkinan karena kaum pendatang dari golongan etnis Jawa ini jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan para pendatang dari golongan etnis lainnya. Hal ini menyebabkan masyarakat setempat akan lebih sering berkomunikasi dengan pendatang dari golongan etnis Jawa dibandingkan dengan masyarakat dari golongan etnis lainnya. Sedangkan bagi masyarakat golongan etnis lainnya (pendatang), mempelajari bahasa Madura seakan - akan

sudah menjadi kewajiban yang tak tertulis. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai gejala sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat. Bahasa juga merupakan perlambang manusia untuk berkomunikasi di dalam suatu interaksi. Untuk mempermudah interaksi dengan masyarakat setempat itulah, kiranya perlu bagi para pendatang untuk mempelajari bahasa setempat.

Semua proses komunikasi ini, dalam hal pemakaian bahasanya tidak lepas dari faktor-faktor situasional. Faktor-faktor situasional menurut Fishman,

..adalah siapa berbicara, kepada siapa ia berbicara, mengenai apa pembicaraannya, kapan ia berbicara, dalam situasi yang bagaimana ia berbicara, dan sebagainya. (Fishman 1975:5-11).

Penguasaan terhadap berbagai jenis bahasa bagaimanapun baiknya, betapapun mereka tidak dapat menggunakannya di sembarang situasi. Maksudnya disembarang tempat, sembarang lawan berbicara, dan sembarang keperluan mereka tidak dapat bebas menggunakan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, tanpa menimbulkan suatu keganjilan. Sebagai contoh dapat kita ambil permasalahan sebagai berikut :

Seorang guru di sebuah sekolah di Madura, yang mempunyai latar belakang bahasa ibu bahasa Madura mengajar murid-muridnya yang kebanyakan juga berlatar belakang bahasa Madura. Namun demikian ia tidak akan menggunakan bahasa Madura ketika mengajar murid-muridnya. Hal ini bukan disebabkan antara guru dan murid tersebut tidak dapat berinteraksi satu sama lainnya jika menggunakan bahasa

Madura, tetapi situasi belajar mengajar mengharuskan mereka tidak menggunakan bahasa itu. Dalam situasi seperti itu bukan bahasa daerah yang harus berfungsi melainkan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa daerah dalam situasi belajar mengajar dirasakan sebagai suatu kejanggalan dan dinilai sebagai penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan fungsi dan situasinya.

Banyaknya pendatang yang berasal dari golongan etnis Jawa di Madura membuat penduduk asli terpengaruh untuk mengetahui bagaimana bahasa Jawa itu. Melalui berbagai proses maka mereka akan mempunyai tingkat kemampuan dalam berbahasa Jawa tergantung dari seberapa besar motivasi dan keinginan mereka dalam menguasai bahasa Jawa. Sedangkan untuk mengukur tingkat kemampuan mereka dalam berbahasa Jawa cukup dilihat dari kemampuan mendengar dan berbicaranya saja. Sebagai penduduk asli, keinginan mereka untuk menguasai bahasa daerah lain tentu saja dilatar belakangi hal-hal yang berbeda dengan hal-hal yang melatar belakangi para pendatang untuk menguasai bahasa Madura. Mungkin hanya sekedar memenuhi rasa keingin tahuan mereka, atau juga untuk lebih mengakrabkan diri dengan para pendatang. Namun demikian ada juga yang memang untuk memenuhi kebutuhan akan adanya semacam tuntutan tertentu. Adanya semacam tuntutan seperti ini tidak sekomplek dengan apa yang dirasakan oleh kaum pendatang. Bisa dikatakan tuntutan itu bukan suatu keharusan, namun ada yang berupa keharusan.

Seseorang dari golongan etnis Madura yang berbahasa ibu Madura ketika membeli makanan yang ia tahu penjualnya berasal dari Jawa, kemudian mencoba untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Dengan berbahasa Jawa orang itu berharap akan memperoleh suatu keistimewaan dari penjualnya, misalnya dapat porsi yang lebih banyak, dan sebagainya. Dari contoh semacam ini terlihat bahwa pemakaian bahasa Jawa dari seseorang yang berasal dari golongan etnis Madura ini dilatar belakangi oleh motivasi tertentu. Faktor-faktor situasionalnya memang mendukung dalam penggunaan bahasa Jawa tersebut. Dia melakukan dalam situasi yang informal, dan ia lakukan dengan seseorang yang memang ia tahu berasal dari Jawa, serta pembicaraannya berlangsung pada saat melakukan suatu transaksi. Sedangkan bagi penjualnya sendiri secara psikologis merupakan kepuasan tersendiri. Di suatu daerah dimana ia berperan sebagai pendatang ia dapat berkomunikasi dengan seseorang yang belum dikenalnya dengan menggunakan bahasa Jawa. Dari sini terlihat pemakaian bahasa Jawa dari seseorang yang berasal dari golongan etnis Madura ini tidak ada unsur keharusannya. Artinya ia bebas untuk tidak menggunakan bahasa Jawa meskipun ia tahu ia sedang berkomunikasi dengan seseorang dari golongan etnis Jawa. Hal ini dikarenakan terjadinya komunikasi itu adalah di daerah Madura, dimana merupakan suatu wilayah yang memiliki bahasa sendiri. Kalaupun ia menggunakan bahasa Madura misalnya, maka sipenjuallah yang

golongan masyarakat yang berbahasa ibu Jawa. Jadi keinginannya untuk dapat berbahasa Jawa semata-mata karena untuk mendekatkan diri dengan keluarga istrinya, dan lagi ia memang hidup di tengah keluarga yang menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Dari kedua contoh di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa multilingualisme pada masyarakat golongan etnis Madura tergantung daripada individu masing-masing. Hal ini disebabkan karena mereka berdomisili di wilayah mereka sendiri (di Madura) yang mana juga mempunyai bahasa sendiri. Jadi walaupun ada semacam tuntutan baik yang sifatnya ada unsur keharusan maupun tidak, namun hal itu tidaklah terlalu mutlak, di mana kemudian berpulang pada masing-masing individu tersebut.

Bagi para pendatang di Madura, baik itu berasal dari golongan etnis Jawa, Bali, Sunda, Cina, dan lain sebagainya tuntutan untuk dapat menguasai bahasa Madura sifatnya terasa lebih mutlak. Bahasa merupakan bagian dari komunikasi, di mana dengan berkomunikasi kita akan dapat membangun interaksi dengan masyarakat sekitar. Dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat, maka interaksi akan lebih cepat tercapai. Hal ini juga ditunjang oleh maksud dari kedatangan mereka di Madura. Jika kedatangan mereka di Madura karena kemauan sendiri, biasanya tujuannya adalah untuk memajukan kehidupan ekonomi mereka. Peran yang mereka lakukan untuk kemajuan ekonomi ini biasanya sebagai wiraswastawan, entah itu sebagai pedagang,

pengusaha dan sebagainya. Semua kegiatan yang mereka lakukan tak lepas dari peranan masyarakat setempat (Madura), entah mereka sebagai konsumen, atau sebagai bagian dari usaha itu sendiri. Hubungan sementara masyarakat setempat dengan para pendatang ini tentunya juga membutuhkan komunikasi yang lancar. Bahasa yang merupakan salah satu bagian dari komunikasi itu memegang peranan yang tidak bisa dianggap remeh. Adanya perbedaan persepsi tentang bahasa dapat menghambat proses komunikasi. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa komunikasi suatu proses melibatkan, 1) pihak yang berkomunikasi, 2) informasi yang dikomunikasikan, 3) Alat komunikasi, (Chaedar Alwasilah 1985:9). Jika bahasa yang merupakan bagian dari proses komunikasi itu menjadi penghambat, maka informasi yang hendak kita sampaikan maupun yang akan kita terima menjadi kurang lancar juga. Untuk mengatasi hal ini pertama-tama para pendatang akan menggunakan bahasa Indonesia.

Di Indonesia motivasi yang melatarbelakangi penguasaan bahasa Indonesia makin besar, dan didukung oleh media massa yang cukup intensif, maka hampir setiap warga negara Indonesia dapat menguasai bahasa Indonesia di samping bahasa daerahnya masing-masing. Bahasa Indonesia dalam hal ini menjadi suatu alternatif untuk memberikan persamaan persepsi dalam bahasa diantara dua kelompok masyarakat yang masing-masing memiliki bahasa sendiri. Namun motivasi para pendatang untuk menguasai bahasa Madura ini biasanya juga

besar, karena mereka beranggapan jika mereka dapat berkomunikasi dengan masyarakat setempat (Madura) dengan menggunakan bahasa setempat, maka interaksi akan mendapat suatu keuntungan misalnya, keberadaan mereka di Madura lebih disukai oleh masyarakat setempat.

Bagi para pendatang yang kedatangannya di Madura bukan merupakan kehendaknya sendiri, misalnya karena penempatan tugas atau mengikuti suami/istri, motivasi yang melatarbelakangi mereka umumnya tidak begitu jauh dengan kasus di atas. Namun demikian dorongan itu tidak sebesar mereka yang datang atas kemauan sendiri dan terjun dalam bidang wiraswasta. Hal ini disebabkan karena kapasitas mereka dalam berhubungan dengan masyarakat setempat tidak sebesar mereka yang berprofesi sebagai wiraswasta. Contoh misalnya, seorang pegawai instansi pemerintah yang berasal dari Jawa dan berbahasa ibu Jawa ditugaskan berdinasi di Madura. Dalam hal berbahasa rasanya juga bukan masalah baginya, karena di lingkungan tempatnya bekerja dia bisa menggunakan bahasa Indonesia dan situasinya juga mendukung untuk itu.

Di lingkungan tempat tinggalnya dia juga bisa menggunakan bahasa Indonesia karena kapasitasnya sebagai pendatang. Namun semakin lama dia tinggal di Madura, jika dia belum/kurang dapat menguasai bahasa Madura juga, maka masyarakat setempat tentu mempunyai anggapan dia kurang suka dengan lingkungan sekitarnya. Bisa dikatakan juga dia kurang dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Bagi

lingkungan tempat kerjanya hal ini kurang menjadi masalah, karena sifat formalitasnya yang mendukung. Namun di lingkungan masyarakat tempatnya tinggal dan dalam situasi informal pasti hal ini akan menimbulkan jarak antara dia dengan bahasa Madura, maka dia dianggap bisa menyatu dengan masyarakat sekitarnya.

Bagi para pendatang yang berprofesi sebagai wiraswastawan/ pedagang, tuntutan untuk menguasai bahasa Madura lebih besar karena selain hal itu untuk digunakan di lingkungan tempat tinggalnya juga digunakan di lingkungan tempat bekerja. Dari kedua kasus di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan, bahwa penting kiranya bagi para pendatang di Madura untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa Madura. Hal ini perlu agar mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat setempat, juga perlu untuk dapat memberikan kemajuan kehidupan sosial ekonomi mereka di daerah barunya.

